

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA INDUSTRI MAKANAN KHAS DI KOTA TEBING TINGGI

Oleh :

Gestry Romaito Butarbutar

Pembimbing : Any Widayatsari dan Nobel Aqualdo

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : gegesblue@yahoo.com

*The Analysis Factors Of Typical Food Industry Revenues
At Tebing Tinggi City*

ABSTRACT

This research of skripsi writer do at Tebing Tinggi City. The main goal of this research to analyze factors that influence Revenues of Typical Food industry at Tebing Tinggi City. The object of this research is the typical food entrepreneur of Lemang. As for the population of this research are 18 entrepreneurs. The methods of sampling using census. The type of data used in this research are secondary and primary datas. The analytical method used is descriptive quantitative method. From the result of this research was known that the simultaneous regression test (Test F) $F_{hitung} 272,831$ and $F_{table} 3,34$ at the 5% level of confidence. It is known $F_{hitung} > F_{table}$ ($272,831 > 3,34$). Shows that the number of the capital, labor and length exertion significant effect on the increase in value of revenues typical food industry of Lemang at Tebing Tinggi City. Partial regression test (t test) showed that the labor variables have the most significant effect on the value of the Revenues Typical Food Industry of Lemang at Tebing Tinggi City. The magnitude of the effect that (R^2) of 0,983 whice means that the total value of Revenues as the dependent variable able to be explained by the independent variables, namely the number of the capital, labor and length exertion of 98.3% and the rest is explained by other variables outside models.

Keywords: capital, labor and length exertion

PENDAHULUAN

Pada otonomi daerah ini pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia menghadapi persoalan dalam membangun ekonomi maka suatu daerah harus membangun perekonomian yang memiliki daya saing dan efisiensi. Pada era otonomi daerah ini maka program pembangunan ekonominya harus desentralisasi dan memiliki daya

saing, sehingga cakupannya lebih luas dan tidak hanya sekedar pembangunan ekonomi daerah.

Menurut Bappenas (2004:74), pembangunan ekonomi daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut tiap – tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan di luar negeri.

Kesenjangan dan globalisasi ini berimplikasi kepada propinsi, kabupaten/kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing - masing daerah

Pada saat terjadi krisis ekonomi di negara kita, hampir semua perusahaan-perusahaan besar mengalami kerugian. Dimana banyak para pengusaha tersebut tidak dapat lagi membayar cicilan utang akibat nilai tukar rupiah yang terus menurun. Berbeda halnya dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pada saat itu, dimana usaha ini dipandang telah menunjukkan kekuatan dan potensi yang sesungguhnya dalam hal perannya sebagai salah satu motor penggerak ekonomi yang penting.

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) memainkan suatu peran yang sangat vital didalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara yang sedang berkembang tetapi juga di negara maju. Di negara maju sendiri UMKM sangat penting, tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap tenaga kerja paling banyak dari pada usaha besar seperti juga halnya di negara sedang berkembang tetapi juga kontribusi yang diberikan UMKM kepada *Product Domestic Bruto (PDB)* lebih besar dibanding kontribusi yang diberikan usaha besar.

Sejak otonomi daerah tahun 2011, Kota Tebing Tinggi mengalami perubahan yang diakibatkan pemekaran. Pemekaran Kota Tebing Tinggi terbentuk berdasarkan peraturan daerah Kota Tebing Tinggi No 15 Tahun 2006 tanggal 9 November 2006.

Kotamadya Tebing Tinggi yang memiliki luasnya 38,438 Km², yang pada tahun 2006 dilakukan pemekaran dengan 5 kecamatan dan 35 kelurahan. Kelima kecamatan itu terdiri dari yaitu, 1).Padang Hilir, 2).Padang Hulu, 3).Rambutan, 4). Tebing Tinggi Kota, dan 5). Bajenis. (Diviya Bardi, 2011)

Jenis usaha yang paling berperan adalah perdagangan yang mencapai 56.5 %.Besarnya jumlah perdagangan di Kota Tebing Tinggi dapat dilihat di sepanjang jalan dimana banyak terdapat pedagang yang menjajakan kebutuhan primer dan sekunder dan juga industri kecil lainnya. Maka dari itu Kota Tebing Tinggi dikenal dengan Kota Perdagangan dan Jasa. Sedangkan pada jenis usaha industri hanya 5.1 %.Ini menunjukkan bahwa peran industri tidak begitu berperan. Sedangkan pada UMKM yang bergerak pada bidang peternakan dan pertanian adalah paling kecil jumlahnya. Ini dikarenakan Kota Tebing Tinggi merupakan daerah yang padat penduduk sehingga mengakibatkan keterbatasan lahan kosong.

Semakin tingginya minat masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, maka masyarakat akan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan inovasi baru dalam dunia usaha industri seperti industri rumahan. Selain untuk meningkatkan pendapatan keluarga, hal ini juga berkesempatan untuk menyerap angkatan kerja. Di Kota Tebing Tinggi terdapat usaha industri makanan khas yang sangat dikenal dan turun temurun, tetapi saat ini industri tersebut hanya dilanjutkan oleh 18 pengusaha.

Lemang berasal dari daerah Sumatera Barat, namun di Kota Tebing Tinggi sendiri sejarah lemang

sudah ada sejak 60 tahun yang lalu. Karena kekhasan lemang inilah maka lama-kelamaan muncul banyak pedagang lemang lainnya. Dikatakan sebagai industri lemang yang dibidang cukup berkembang karena produksi berlangsung setiap hari dan produsen yang menghasilkan lemang cukup banyak.

Suatu unit usaha makanan khas sangat tergantung kepada beberapa faktor antara lain adalah faktor modal yang akan digunakan untuk memulai usaha, tenaga kerja yang melakukan kegiatan memproduksi, serta lama usaha agar dapat mempertahankan usaha tersebut. Semua itu faktor yang saling mendukung dalam pendapatan usaha industri makanan khas

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas lemang di Kota Tebing Tinggi? dan 2) Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas lemang di Kota Tebing Tinggi?

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas lemang di Kota Tebing Tinggi dan 2) Untuk Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas lemang di Kota Tebing Tinggi.

Diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan manfaat antara lain : 1) Bagi pengusaha makanan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar usahanya dapat berjalan lebih lama lagi dengan mempertahankan usahanya agar dapat terus

berkembang. 2) Bagi Pemerintah Kota Tebing Tinggi diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar lebih diperhatikan setiap usaha yang ada di Kota Tebing Tinggi khususnya pada industri makanan khas sehingga industri makanan khas yang ada dapat lebih berkembang. 3) Bagi penelitian lain diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau bahan referensi bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian terhadap ruang lingkup yang sama seperti strategi pemerintah terhadap usaha industri yang ada di Kota Tebing Tinggi agar setiap usaha industri yang ada dapat terdaftar di dinas perindustrian sehingga para pelaku usaha mendapatkan bantuan modal dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri

Menurut symposium hukum perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah rangkaian kegiatan usaha ekonomi yang meliputi pengolahan dan pengerjaan atau pembuatan, perubahan dan perbaikan bahan baku menjadi barang sehingga pada akhirnya akan lebih berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. (Sriama Yunarni, 2016)

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) industri mempunyai dua pengertian:

1. Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif.
2. Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup

Industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia atau dengan

tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir

Menurut Hasibuan (2000) pengertian industri sangat luas, dalam lingkup makro maupun mikro. Secara mikro industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat yang saling mengganti sangat erat. Dari segi pembentukan pendapatan yakni cenderung bersifat makro. Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri yaitu secara mikro sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang sedangkan secara makro dapat membentuk pendapatan.

Klasifikasi Industri

Badan Pusat Statistik (2000:10), mengklasifikasi industri sebagai berikut:

- 1) Industri kerajinan adalah industri yang memiliki tenaga kerja antara 1-5 orang.
- 2) Industri kecil adalah industri yang memiliki tenaga kerja antara 5-19
- 3) Industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja antara 20-99 orang.
- 4) Industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Industri dasar, meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Industri dasar

mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji, dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

- 2) Aneka Industri (AI) adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas tenaga kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.
- 3) Industri kecil meliputi industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri kerajinan umum dan industri logam.

UMKM

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memberikan dampak yang baik pada perekonomian setiap negara maka dari itu pemerintah sangat memperhatikan keberlangsungan UMKM agar keberadaannya tetap eksis. Berikut adalah definisi dari usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah :

1. Usaha Mikro

Menurut Bank Indonesia , usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin dimana usaha yang dimiliki oleh keluarga tersebut bersumber dari sumber daya local dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana dimana lapangan

usahanya mudah untuk *Exit* dan *Entry*. Asset usaha mikro maksimal Rp.50 juta dan omset nya maksimal Rp.300 juta.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah persaingan yang tidak sehat. Usaha kecil memiliki kriteria asset: maksimal > Rp.50 Juta-> Rp.500 juta. Kriteria omset maksimal Rp.300 juta - > Rp.2.5 miliar rupiah.

3. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha yang bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan bersih lebih besar dari Rp.200 juta sampai dengan paling banyak sebesar Rp.10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

BPS bekerja sama dengan Disperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) juga membagi jenis UMKM berdasarkan jumlah pekerja, yaitu :

1. Usaha mikro berupa Kerajinan rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja dibawah 5 orang termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar.
2. Usaha kecil, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 - 19 orang.
3. Usaha menengah, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 20 - 99 orang.

Lemang

Lemang merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia. Pada awalnya lemang termasuk makanan khas yang biasa dihidangkan saat hari raya dan berbagai perayaan lainnya. Akan

tetapi kini lemang telah dipasarkan secara luas. Lemang mampu meningkatkan nilai tambah dari berbagai bahan baku yang merupakan bahan pertanian sendiri dan mampu meningkatkan pendapatan produsen pengolah lemang. (Siti Fatimah , 2015)

Beras ketan merupakan bahan baku dalam pembuatan lemang yang paling penting, karena lemang sendiri merupakan makanan hasil olahan dari beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa yang dibakar dengan seruas bambu. Dengan pengolahan tersebut maka akan menambah nilai tambah dari beras ketan.

Santan kelapa merupakan cairan putih kental hasil ekstraksi dari kelapa yang dihasilkan dari kelapa yang diparut dan kemudian diperas bersama air. Santan mempunyai rasa lemak dan digunakan sebagai perasa yang menyebabkan masakan menjadi gurih.

Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, Karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.

Menurut Ilmu Ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti

keadaan semula. Defenisi Pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah kenaikan harta kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Pendapatan adalah merupakan hasil yang didapatkan dari usaha seseorang sebagai ganti jerih payah atas usaha yang dikerjakan, sedangkan pendapatan industri adalah pendapatan yang diperoleh karena telah mengorganisasikan seluruh faktor produksi yang dikelolanya, pendapatan yaitu pendapatan yang diperoleh dari jumlah produk fisik yang dihasilkan dikalikan dengan harga jualnya atau dalam matematik dapat dinyatakan :

$$TR = Q \times P$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi pendapatan pada industri makanan khas adalah sebagai berikut :

- 1) Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Rosetyadi, 2012).
- 2) Menurut Sukirno, (2000:7) tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Akan tetapi

tenaga kerja juga meliputi keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikan tenaga kerja dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu: a) Tenaga kerja kasar merupakan tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah tingkat pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam bidang pekerjaan. b) Tenaga kerja terampil merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan ahli mereparasi TV dan radio. c) Tenaga kerja terdidik merupakan tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi, dan insinyur.

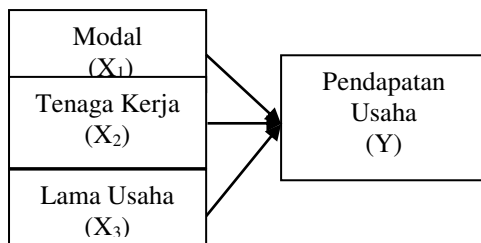
- 3) Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidangnya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen. (Rosetyadi, 2012)

Kerangka Pemikiran

Modal, Tenaga Kerja dan lama usaha adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas. Modal secara

umum adalah biaya atau pengeluaran yang digunakan untuk proses produksi sehari-hari. Mengelola Tenaga Kerja adalah suatu hal yang penting dalam pengoperasian usaha karena tanpa tenaga kerja sesuatu tidak dapat diselesaikan untuk mengerjakan produk atau jasa. Pengalaman berusaha merupakan lamanya masyarakat menekuni kegiatan suatu bidang pekerjaan tertentu yang dinyatakan dalam tahun. Berikut adalah gambar kerangka pemikiran :

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Sumber : *Data Olahan, 2016*

Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang mengarahkan jalannya penelitian dan menunjukkan data yang tepat yang diperlukan untuk menguji. Berdasarkan perumusan masalah dan tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas maka diambil suatu hipotesa yaitu: di duga faktor modal, tenaga kerja, dan lama berusaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha industri makanan khas leman di Kota Tebing Tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha industri makanan khas leman yang ada di Kota Tebing Tinggi yang berjumlah 18 unit usaha yang telah terdaftar di

Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tebing Tinggi. Pengambilan populasi menggunakan metode sensus artinya semua jumlah populasi diambil dalam penelitian yaitu 18 pengusaha.

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yakni modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap variabel terikat yakni pendapatan usaha industri makanan khas leman. Untuk mengetahuinya digunakan analisis berganda dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \mu$$

Untuk mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias maka perlu dilakukan uji terhadap penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokolerasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, operasionalisasi menguraikan tentang indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha (Y) merupakan Hasil atau pendapatan yang diterima para pengusaha dari

kegiatan mencari nafkah dari pekerjaan pokok dan sampingan dengan satuan rupiah. Dimana periode pendapatan pengusaha diukur unit per bulan

2. Modal (X_1) diartikan sebagai pengeluaran dan pembelanjaan penanaman - penanaman modal perusahaan untuk membeli barang - barang modal dan perlengkapan - perlengkapan produksi. Satuan modal kerja yang digunakan adalah rupiah dan periode modal usaha yaitu 1(satu) bulan.
3. Tenaga Kerja (X_2) merupakan jumlah pekerja yang digunakan dalam proses produksi pembuatan makanan khas. Didalam meningkatkan usaha diperlukan tenaga kerja dengan skala pengukuran yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja tetap yang dimiliki.
4. Lama Usaha (X_3) merupakan Lama waktu yang sudah dijalani oleh pedagang dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pedagang menjalani usahanya maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Satuan variabel yang digunakan lama usaha adalah Tahun.

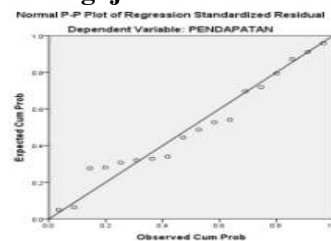
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi baik variabel independent maupun variabel dependen mempunyai data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika gambar probabilitas normal (GNP) mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan normal.

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *scatter plots*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar secara acak dan tidak berada di sekitar diagonal maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. *Normal probability plot* pada penelitian ini terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Hasil Pengujian Normalitas Data



Sumber: Data Olahsan 2016

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa prasyarat normalitas data dapat terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokolerasi dilihat dari uji *Durbin-Watson*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu : Jika nilai DW mendekati nol maka terdapat adanya kolerasi positif sempurna. Jika nilai DW mendekati 4 maka terdapat adanya kolerasi negatif sempurna. Jika nilai DW mendekati 2 maka menunjukkan tidak adanya autokolerasi. (Gujarati, 2006: 121)

Untuk lebih jelasnya nilai uji *Durbin-Watson* untuk ketiga variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.983	.980	2.075

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel di atas hasil uji *Durbin-Watson*, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 2.075 mendekati angka 2. Karena angka 2 pada uji *Durbin-Watson* terletak pada daerah *no autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokolerasi dalam penelitian ini.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah tidak terdapat multikolinieritas antar sesama variabel independen yang ada dalam model regresi berganda. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variable	Tolerance	VIF	Keterangan
X ₁	0,673	1,485	Bebas multikolinieritas
X ₂	0,814	1,229	Bebas multikolinieritas
X ₃	0,635	1,575	Bebas multikolinieritas

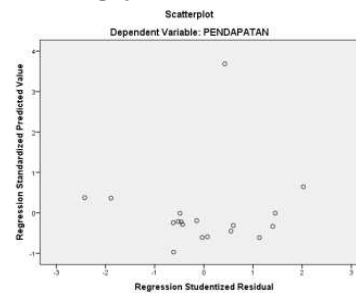
Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan nilai pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Begitu juga dengan nilai *tolerance* yang berada di atas angka 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati gambar *scatter plot*. Bila tidak terdapat heteroskedastisitas maka gambar tidak terdapat pola tertentu, demikian pula sebaliknya. Berikut ini grafik *scatter plot* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan, 2016

Dari gambar *scatter plot* dapat dilihat bahwa titik pada gambar di atas tidak membentuk suatu pola tertentu dan memiliki pola tersebar. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Dari ketiga asumsi klasik tersebut dapat dilihat bahwa uji ini telah terbebas dari permasalahan uji asumsi klasik.

Hasil Regresi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik komputer SPSS versi 20, hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda Pengaruh Modal (X₁), Tenaga Kerja (X₂) dan Lama Usaha (X₃) terhadap Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Lemang (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1703308.158	2313001.451		.736	.474
	X ₁	.962	.049	.829	19.633	.000
	X ₂	1310473.461	304436.398	.165	4.305	.001
	X ₃	255532.945	76786.033	.145	3.328	.005

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1703308.158 + 0.962X_1 + 1310473.461X_2 + 255532.945X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai pendapatan usaha makanan khas lemangdi Kota Tebing Tinggi (Y) dipengaruhi oleh variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Lama Usaha(X_3).

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk melihat seberapa besar presentase kontribusi variabel bebas (modal, tenaga kerja dan lama usaha) terhadap variabel terikat (nilai pendapatan usaha). Pengukurannya adalah dengan menghitung angka koefisien determinasi (mendekati 1), maka semakin besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi (R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 ^a	.983	.980	4878742.872

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,983. Hal ini berarti sekitar 98,3% nilai pendapatan usaha industri makanan khas lemang dijelaskan oleh variabel modal, tenaga kerja dan lama usaha secara serentak.

Analisis Koefisien Kolerasi (R)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4, diperoleh nilai kolerasi berganda (R) sebesar 0.992. Nilai kolerasi berganda (R) berada pada

interval sangat kuat yaitu nilai berada diantara 0,80 – 1,000. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel dependen (nilai pendapatan) dan variabel independen (modal, tenaga kerja dan lama usaha) dalam penelitian ada di kategori sangat kuat.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat:

Tabel 5
Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3	6493960420986928.000	272.831	.000 ^b
	Residual	14	23802132010737.690		
Total	17	198151111111112.000			

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) adalah 272,831 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $272,831 > 3,34$. Sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti modal, tenaga kerja dan lama usaha secara serempak berpengaruh signifikan terhadap nilai pendapatan usaha industri makanan khas lemang di Kota Tebing Tinggi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik pada dasarnya adalah menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam mempengaruhi variabel terikat.

- a. Dari tabel 5.12 diperoleh t_{hitung} dari variabel modal dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) adalah 19,633. Maka dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $19.633 > 2,144$. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya faktor modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha industri makanan khas lelang di Kota Tebing Tinggi.
- b. Dari tabel 5.12 diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel tenaga kerja dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) adalah 4.305. Maka dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,305 > 2,144$. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya faktor tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha industri makanan khas lelang di Kota Tebing Tinggi.
- c. Dari tabel 5.12 diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel lama usaha dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=5\%$) adalah 3.328. Maka dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.328 < 2,144$. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya faktor lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha industri makanan khas lelang di Kota Tebing Tinggi.

Pembahasan

Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Lelang di Kota Tebing Tinggi

Modal atau yang biasa disebut dengan investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Istilah modal tersebut dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan suatu perusahaan lebih memproduksi banyak barang dan jasa dimana yang akan datang. (Sukirno, 2004:121)

Berdasarkan hasil regresi, variabel modal (X_1) berpengaruh positif terhadap Pendapatan usaha industri makanan khas lelang di Kota Tebing Tinggi. Artinya modal yang digunakan dalam industri tersebut naik maka pendapatan akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Esaningrat (2010) juga menunjukkan 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu modal, lama usaha, tenaga kerja, sedangkan variabel pendidikan dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama kelima variabel yaitu modal, lama usaha, tenaga kerja, pendidikan, lokasi berpengaruh terhadap pendapatan, selanjutnya dengan melihat Standardized Coefficients Beta untuk membuktikan hipotesis kedua ternyata dari kelima variabel tersebut yang berpengaruh paling dominan yakni tenaga kerja.

Besarnya koefisien regresi variabel modal sebesar 0.962 dimana setiap terjadinya peningkatan 1 juta

rupiah modal yang dikeluarkan oleh pengusaha industri makanan khas lemag di Kota Tebing Tinggi dapat meningkatkan pendapatan usaha tersebut sebesar 0,962 juta rupiah dengan asumsi variabel-variabel lain konstan. Variabel modal berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Modal merupakan salah satu faktor yang juga sangat penting pada industri makanan khas. Modal berfungsi sebagai alat untuk melakukan kegiatan produksi selain membayar upah kerja juga untuk biaya lainnya. Modal sangat penting bagi setiap proses produksi, tanpa adanya modal maka produksi makanan khas tidak akan berjalan dengan lancar. Dimana semakin tinggi modal maka pendapatan industri makanan khas semakin meningkat.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Lemang di Kota Tebing Tinggi

Menurut Kusumosuwidho (2000:193), tenaga kerja (*manpower*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam literturnya biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15-65 tahun, tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas.

Berdasarkan hasil regresi, variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan usaha industri makanan khas lemag di Kota Tebing Tinggi. Artinya tenaga kerja yang digunakan dalam industri

tersebut naik maka produksi meningkat dan pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspita Erdinia (2014) menyatakan bahwa Dari hasil analisis secara simultan kedelapan variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), lama usaha (X_4), keikutsertaan dalam asosiasi (D1), pelatihan (D2), akses lembaga keuangan (D3), dan status ada atau tidaknya pengrajin (D4) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit.

Sebagaimana dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa koefisien nilai tenaga kerja adalah menunjukkan besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar 1.310.473.461. artinya apabila terjadi peningkatan 1 orang tenaga kerja yang bekerja, maka terjadi peningkatan pendapatan usaha industri makanan khas lemag di Kota Tebing Tinggi sebesar Rp1.310.473.461. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap nilai pendapatan artinya setiap adanya peningkatan tenaga kerja akan menambah produksi dan bertambah nilai pendapatan usaha makanan khas lemag.

Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan Usaha Industri Makanan Khas Lemang di Kota Tebing Tinggi

Lama usaha merupakan suatu penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka akan semakin baik

kualitas usaha tersebut (Danendra Putu dan Sudirman Wayan 2015).

Satuan variabel lama usaha dapat di ukur dengan tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit dari pada usaha yang memiliki pengalaman lebih lama.

Berdasarkan hasil regresi, variabel lama usaha (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha makanan khas lemong di Kota Tebing Tinggi. Sebagaimana dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa koefisien nilai lama usaha adalah 255.532.945. Artinya jika terjadi peningkatan lama usaha naik 1 tahun, maka pendapatan akan naik sebesar Rp255.532.945.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esaningrat (2010) menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan dengan uji terhadap koefisien regresi secara parsial (uji t) menunjukkan 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu modal, lama usaha, tenaga kerja, sedangkan variabel pendidikan dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Didalam penelitian ini, data yang diperoleh membuktikan bahwa hanya ada beberapa pengusaha sudah lama yang menjalankan usahanya. Lamanya masa kerja angkatan kerja yang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Semakin lama masa kerja maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin banyak pengalaman. Pengalaman akan memudahkan pekerjaan dalam memperoleh hasil yang lebih besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang diperoleh dengan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan modal, tenaga kerja dan lama usaha secara bersama-sama dalam mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas lemong di Kota Tebing Tinggi. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha industri makanan khas lemong di Kota Tebing Tinggi dapat dijelaskan oleh variabel modal, tenaga kerja dan lama usaha.
- 2) Penggunaan faktor pendapatan yang dominan dalam mempengaruhi nilai pendapatan pada industri makanan khas lemong adalah faktor tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa nilai koefisien untuk tenaga kerja mempunyai nilai tertinggi serta mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya jika terjadi penambahan tenaga kerja berarti ada penambahan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha industri makanan khas lemong di Kota Tebing Tinggi.

Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka penulis mencoba untuk memberikan saran yaitu:

- 1) Pengusaha agar dapat meningkatkan usahanya dengan meningkatkan modal usaha karena variabel yang paling dominan berpengaruh yaitu tenaga kerja.
- 2) Kepada Pemerintah Kota Tebing Tinggi agar dapat memberikan modal kepada pengusaha industri makanan khas khususnya pada industri makanan khas lemag dalam meningkatkan usahanya agar para pengusaha dapat melakukan ekspansi untuk usahanya sehingga diperlukan banyak tenaga kerja, dimana dalam penelitian ini tenaga kerja sangat berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap pendapatan usaha industri makanan khas di Kota Tebing Tinggi sehingga dapat mengurangi pengangguran di Kota Tebing Tinggi.
- 3) Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang industri yang ada di Kota Tebing Tinggi agar pemerintah Kota Tebing Tinggi dapat memperhatikan setiap usaha yang ada dan dapat memberikan akses kemudahan bagi para pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

Artistyan Rosetyadi. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Badan Pusat Statistik, 2015. *Kota Tebing Tinggi dalam Angka*. Tebing Tinggi : Badan Pusat Statistik.

Bardi, Diviya. 2015. Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Tebing Tinggi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Danendra Putu dan Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. Vol.4, No.9.

Esaningrat. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang gladak langen bogan Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Fatimah S, Iskandarini dan Fauzia L. 2016. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita pada Usaha Lemang dan Kontribusinya pada Pendapatan Keluarga di Kota Tebing Tinggi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.

Hasibuan, Nurimansyah. 2000. *Ekonomi Industri*. Jakarta: LP3ES.

Rinda, Michell. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape Di Desa Sumber Tengah

- Kecamatan Binakal
Kabupaten Bondowoso.
Skripsi. Fakultas Ekonomi.
Universitas Jember. Jawa
Timur.
- Susi, Rulyanti. 2013. Analisis
Faktor-Faktor yang
Memengaruhi Daya Saing
pada Sentra Industri Makanan
Khas Bangka di Kota Pangkal
Pinang.*Skripsi*.Fakultas
Ekonomi. Universitas Bangka
Belitung.Bangka Belitung.
- Yunarni, Sriama. 2016. Faktor-
Faktor Yang Mempengaruhi
Produksi Industri tenun Di
Kecamatan sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan
Sumatera Utara.
Skripsi.Fakultas Ekonomi.
Universitas Riau. Pekanbaru.

www.klibitebingtinggi.com